

**POLA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-AMIN PALUR  
MOJOLABAN TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam ( S.Pd. I) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh :

**Ika Mike Entarsih**

**G 000 060 036**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup, tumbuhnya anak-anak yang mempunyai tujuan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 1999: 11).

Pendidikan Islam yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam yang akan menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai Islam yang melandasinya. Hal tersebut merupakan proses yang mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan yang menguntungkan dirinya (Arifin, 1993: 13).

Pendidikan Islam merupakan tugas dan pekerjaan mulia dan sebaik-baik kekuatan seorang hamba kepada Allah Swt. Generasi Ulama terdahulu telah mengetahui tugas-tugas dan kedudukannya di sisi Allah Swt, sehingga mereka dengan gigih mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk mengemban risalah tarbiyah yang hanya mengharap ridho dari Allah Swt semata. Sudah menjadi hal yang maklum para Nabi dan Rosul, mereka adalah generasi terpilih. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-hajj yang artinya: *“Allah memilih utusan-utusan\_Nya dari para malaikat dan dari manusia, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan*

*maha melihat*”. Berkata Ibnu Qoyyim Al-Jauzi: “Utusan-utusan Allah secara mutlak harus memiliki kesempurnaan akhlaq”. Tercermin dari kriteria tersebut di atas, bahwa para Nabi dan Rasul yang telah mendapat rekomendasi langsung dari Allah Swt untuk menyebarkan syari’at Islam dan menyebarkan risalah dakwah di alam ini.

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan (Majjid, 1997: xii).

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal, bahwa agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang muslim. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam kepada orang-orang yang mengelilinginya yaitu mereka yang membeli barang-barang dagangannya. Begitulah setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam (Zuhairini, 1997: 209).

Pendidikan dan pengajaran Islam secara informal ini ternyata membawa hasil yang sangat baik sekali dan bahkan menakjubkan, karena dengan berangsur-angsur tersiarlah agama Islam di seluruh kepulauan Indonesia. Adapun faktor-faktor mengapa agama Islam dapat tersebar dengan cepat adalah sebagai berikut:

1. Agama Islam tidak sempit dan tidak berat melakukan aturan-aturannya, bahkan mudah diturut oleh segala golongan umat manusia.

Penyiaran Islam dilakukan dengan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit.

2. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya.
3. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh golongan bawah sampai ke golongan atas dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang maksudnya: *“berbicaralah kamu dengan manusia menurut kadar akal mereka”*.

Karena karena cepatnya Islam tersebar di seluruh Indonesia dan karena mudahnya orang masuk Islam, maka banyak sekali orang yang tidak memiliki agama Islam yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka. Justru itulah anak-anak mereka disuruh pergi ke langgar atau surau untuk mengaji kepada guru ngaji atau guru agama. Memang dalam permulaan, pendidikan Islam di surau atau langgar atau masjid masih sangat sederhana. Modal pokok yang mereka miliki hanya semangat menyiarkan agama bagi yang telah mempunyai ilmu agama dan semangat menuntut ilmu bagi anak-anak (Zuhairini, 1997: 211).

Tempat-tempat pendidikan Islam seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasar keagamaan. Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan barat.

Kehadiran pesantren tidak dapat di pisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Dalam waktu yang sama dalam segala aktifitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitar. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau “*indigenos*” Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan (Nizar, 2007: 286).

Dari prespektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai dunia Islam. Tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.

Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus menerus pada sebagian besar pesantren. Maka pada akhir-akhir ini sangat sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda (Nizar, 2007: 289).

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pendidikan yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungan. Atas pendidikan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia. Wacana tentang pondok pesantren tidak terlepas dari komponen yang melekat pada pondok pesantren itu sendiri yang perannya pada masyarakat. Kiyai/ustadz, santri, bangunan asrama, masjid, kitab-kitab dan metode pembelajaran yang menggunakan sistem seminar, *sorogan* dan *bandongan* merupakan komponen-komponen dasar (Supriyono, 2004:2).

Perkembangan selanjutnya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut. Beberapa pondok pesantren menyelenggarakan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat sekitar. Dengan menjadikan pondok pesantren sebagai centralnya. Keberadaan pondok pesantren dengan beragam bentuk, peran dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya dalam membuat suatu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren masa depan. Terjadilah perubahan-perubahan mendasar dalam pola pendidikan dan pengajaran di Indonesia, tidak terkecuali pondok pesantren Al-Amin yang berada di desa Palur Wetan, Rt/Rw 03/V Palur, Mojolaban, Sukoharjo. Diantara perubahan yang ada di pondok pesantren tersebut adalah cenderung dari pola pendidikan klasikal atau dikenal

dengan pola pendidikan klasik ke pola pendidikan modern. Pendidikan tersebut tidak sepenuhnya pada pendidikan keagamaan saja (pesantren tradisional) namun juga pendidikan umum (pendidikan formal) yang berada di bawah DEPAG. Selain itu pula dikembangkan program-program pengembangan masyarakat di pondok pesantren, sebagai upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki santri-santrinya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren Al-Amin menyelenggarakan pola pendidikan, pembinaan dan pengembangan santri untuk keunggulan dan kesempurnaan melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu. Setiap komponen dalam sistem pendidikan yang utuh dan terpadu ini dioptimalkan perannya, sehingga tidak terjadi *split* (perpecahan) dan *contradiction* ((perbenturan) antara satu komponen dengan yang lain. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pemahaman agama Islam yang kuat (*tafaqhu fi ad-diin*) dan kemampuan hidup bermasyarakat agar mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ustadz berperan sebagai pendidik, di samping sebagai pengajar di kelas, pembimbing di dalam kegiatan harian dari bangun tidur sampai tidur kembali (kegiatan ibadah dan non ibadah). Santri merupakan pelaku pendidikan yang aktif, tidak hanya objek yang dinamis, menempatkan diri sebagai individu yang mandiri, menerapkan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari, di pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Kurikulum yang seimbang dan proposional antara keagamaan dan keilmuan umum serta *life skill*.

Pendekatan pendidikan pun menggabungkan cara dan metode yang sesuai dan efektif.

Pendidikan yang dianjurkan di pondok pesantren Al-Amin tidak hanya di kelas, tetapi juga dikembangkan di luar kelas, seperti: masjid, asrama, halaman dan lain sebagainya sesuai materi dan kondisi yang ada. Materi yang diajarkan di kelas diperkaya dan diperdalam di pelatihan lapangan dan bimbingan belajar di kamar. Untuk menjamin keimanan dan ketaqwaan serta kemandirian yang konsisten, pendidikan dirancang secara praktis dan fungsional sehingga dapat menyatu dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pola hubungan antara santri, ustadz dan lingkungan pendidikan dijalin sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran yang intensif dan mutualistik dalam kerangka masyarakat-belajar (*learning society*).

Hal inilah yang mendorong kuat penulis untuk mengangkat dan memilih judul **“Pola Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amin Palur Wetan Rt/Rw 03/V Palur Mojolaban Sukoharjo”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Sebelum penulis membahas lebih lanjut yang menjadi inti pembahasan, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul di atas, yaitu:

1. *Pola Pendidikan* yang berasal dari dua kata yaitu pola dan pendidikan, “pola” adalah sistem atau cara kerja dan juga sama dengan bentuk atau model, “pendidikan” adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau



kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses, cara, perbuatan mendidik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Balai Pustaka. Jakarta, 2002 : 885, 263). Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989 : 19). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pola pendidikan adalah suatu bentuk atau model pendidikan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam rangka mengubah sikap dan perilaku baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kedewasaan dan perilaku yang utama melalui pengajaran dan pelatihan.

2. *Pondok Pesantren* adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai (Dhofir, 1982 : 43). Secara bahasa kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang artinya tempat menginap. Adapun tambahan kata pesantren merupakan bentuk dari kata santri yang mendapat affiks “pe-an” menjadi pesantrian (DEPAG, 2003 : 12 ). Dalam bahasa (Jawa juga Indonesia), bangunan-bangunan kecil tempat tinggal mereka yang sementara itu disebut pondok. (Majjid, 1997 : 21).
3. *Al-Amin* adalah sebuah nama pondok pesantren unit tsanawiyah yang terletak di desa Palur Wetan RT/RW 03/V Palur, Mojolaban, Sukoharjo.

Dari penegasan istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *pola pendidikan pondok pesantren Al-Amin* adalah suatu bentuk atau model

pendidikan pondok pesantren dalam rangka mengubah sikap dan perilaku baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kedewasaan dan perilaku yang utama melalui pengajaran dan pelatihan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Amin yang terletak di Palur Wetan RT/RW 03/V Palur, Mojolaban, Sukoharjo.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amin?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Amin?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui pola pendidikan yang diterapkan pondok pesantren Al-Amin.
- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pola pendidikan pondok pesantren Al-Amin serta cara mengatasinya.

#### **2. Manfaat**

- a. Secara Teoritik

Dapat menambah keilmuan dan bidang pendidikan terutama pola pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Amin.

b. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pengembangan dan kemajuan pondok pesantren serta memberikan saran dan masukan bagi pengelola pendidikan pondok pesantren Al-Amin dalam meningkatkan pola pendidikannya.

**E. Kajian Pustaka**

1. Dalam buku *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, DEPAG (2003) dijelaskan bahwa pada dasarnya pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *pesantren salaf* yaitu jika dalam kegiatan pendidikannya berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yaitu berupa pengajian *kitab kuning* dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. *Pesantren khalaf* atau modern adalah pesantren yang di samping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulum.
2. Dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah sampai Indonesia*, (Samsul Nizar, 2007) dijelaskan bahwa proses transformasi sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak, yaitu: *pertama*, pesantren tradisional, pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi

yang menonjol dalam corak pesantren ini. *Kedua*, pesantren tradisional, corak pendidikan pada pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektifitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara. *Ketiga*, pesantren modern, pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proposional.

3. Dalam buku *Bilik-bilik Pesantren* (Nurcholis Majjid, 1997) menyatakan bahwa respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren yang memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, perubahan metodologi, seperti: sistem klasikal, perjenjangan; *ketiga*, perubahan kelembagaan, seperti: kepemimpinan pesantren; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari semula dari fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Berdasarkan kajian terhadap referensi di atas, maka penulis terinspirasi untuk meneliti tentang pola pendidikan di pondok pesantren Al-Amin Palur yang berada di desa Palur Wetan, Rt/Rw 03/V Palur, Mojolaban, Sukoharjo.

## **F. Metode Penelitian**

### *1. Jenis penelitian*

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan studi deskripsi yang memuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

### *2. Populasi, Sample dan Sampling*

#### *a. Populasi*

*Populasi* adalah keseluruhan dari objek penelitian yang ciri-cirinya akan diduga (Hadi, 1981: 63). Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah seluruh staf pengajar, santri dan karyawan di pondok pesantren Al-Amin yang berjumlah 162 orang dengan rincian sebagai berikut:

- Staf pengajar berjumlah 34 orang.
- Santri berjumlah 123 orang.
- Karyawan berjumlah 5 orang.

#### *b. Sample*

*Sample* adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Pedoman pengambilan sample yaitu apabila subjeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi apabila subjeknya besar, maka dapat diambil antara 15-

20% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1993: 104). Dalam penelitian ini seluruh populasi diteliti, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

c. Sampling

*Teknik Sampling* adalah cara yang digunakan untuk mengambil sample (Hadi, 1982: 75). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling populasi dimana penulis mengambil semua anggota populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan.

3. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dan tempat yang akan diteliti adalah pondok pesantren Al-Amin yang meliputi para ustadz, karyawan, santri, sarana dan prasarana yang beralamatkan di desa Palur Wetan Rt/Rw 03/V, Palur, Mojolaban, Sukoharjo.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap sumber data. Menurut Sutrisno Hadi (1986: 136) “metode observasi sebagai teknik utama, dimaksudkan sebagai pengambilan data dengan cara melalui pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”. Dalam hal ini penelitian akan langsung melakukan pengamatan terhadap pola pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Amin untuk memperoleh gambaran tentang pondok pesantren tersebut.

#### b. Metode Interview

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Hadi, 1986: 92). Peneliti akan melakukan interview untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur organisasinya, kegiatan pembelajaran dan pembelajarannya, sedangkan yang menjadi sumber adalah *mudirul ma'had* selaku pengasuh pondok pesantren, Kabag Kurikulum, Kabag Kesantrian. Metode ini penulis lakukan untuk memperoleh gambaran bagaimana penerapan dan hasil yang dicapai dalam menerapkan pola pendidikan.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyalin dan mencatat langsung dari data yang ada dalam objek penelitian, seperti: surat-surat, buku-buku untuk catatan biografi (Arikunto, 1983: 236). Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dari dokumentasi yang ada di pondok pesantren Al-Amin untuk mendapatkan data tentang karyawan dan staf pengajar, jumlah santri, sarana dan prasarana yang dimiliki, profil pondok, jadwal kegiatan santri, struktur organisasi pondok pesantren dan struktur organisasi santri.

### 5. Analisa Data

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus

reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pola Pendidikan Pondok Pesantren yang membahas: pengertian pola pendidikan pondok pesantren, asal mula pondok pesantren, bentuk-bentuk pendidikannya serta kelebihan dan kekurangannya.

Bab III: Gambaran Umum dan Pola Pendidikan Pondok Pesantren AL-Amin yang berisi: A. gambaran umum yang berisi: sejarah berdirinya, letak geografis, sarana dan prasarana, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan ustadz, santri dan karyawan. B. Pola pendidikan pondok pesantren Al-Amin yang meliputi: kegiatan santi di pondok pesantren Al-Amin, bentuk pendidikan, kelemahan dan kelebihan serta cara-cara mengatasinya.



Bab IV: Analisis Data, pada bab ini akan memuat tentang pola pendidikan pondok pesantren Al-Amin yang meliputi: kegiatan santri, bentuk pendidikan, faktor-faktor pendukung dan kendala serta cara mengatasinya.

Bab V: Penutup, pada bab terakhir ini akan memuat tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.